



## **PENGEMBANGAN MODEL PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KERARIFAN LOKAL BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SMA**

Encil Puspitoningrum<sup>1</sup>, Endang Waryanti<sup>2</sup>, Moch. Muarifin<sup>3</sup>, Sardjono<sup>4</sup>, David Rindu Kurniawan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email: [encil@unpkediri.ac.id](mailto:encil@unpkediri.ac.id), [endangwariyanti@unpkediri.ac.id](mailto:endangwariyanti@unpkediri.ac.id),  
[moch.muarifin@unpkediri.ac.id](mailto:moch.muarifin@unpkediri.ac.id)

Submitted: 15 Oktober 2023  
Accepted : 10 November 2023

Published: 28 Desember 2023

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### **Abstract**

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan pengembangan model penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal berbasis pendidikan karakter untuk SMA. Artikel ini termasuk dalam gagasan konseptual dengan menggunakan metode studi pustaka. Aktivitasnya mencakup mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Informasi dapat didapatkan dari buku dan karya tulis ilmiah. Pendidikan karakter dan pengenalan nilai-nilai Pancasila menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam konteks ini, artikel mengeksplorasi strategi yang dapat memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya melibatkan konsep kearifan lokal sebagai titik sentral. Hasil pengembangan model penguatan profil pelajar Pancasila yaitu mendeskripsikan tentang (1) nilai karakter yang dikembangkan di SMA, (2) pendidikan karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA bertema kearifan lokal, dan (3) kelebihan dan kekurangan penerapan pendidikan karakter pada kegiatan P5. Dengan demikian, model penguatan profil pelajar Pancasila ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa SMA, memperkenalkan kembali kearifan lokal yang dimiliki oleh kota Kediri dan dapat menciptakan individu yang berkualitas dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

**Keywords:** local wisdom, character education, Pancasila student profile

### **DEVELOPMENT OF A MODEL FOR STRENGTHENING PANCASILA STUDENT PROFILES ON LOCAL WISDOM THEMES BASED ON CHARACTER EDUCATION FOR HIGH SCHOOL**

### **Abstrak**

*The purpose of this article is to describe the development of a model for strengthening the profile of Pancasila students with the theme of local wisdom based on character education for high school. This article is a conceptual idea using the literature study method. The activities include collecting information relevant to the research topic. Information can be obtained from books and scientific papers. Character education and the introduction of Pancasila values become the main foundation in shaping students' personalities. In this context, the article explores strategies that can strengthen the understanding and implementation of Pancasila values, specifically involving the concept of local wisdom as a central point. The results of the development of a model for strengthening the profile of Pancasila students are to describe (1) character values developed in high schools, (2) character education in the Pancasila Student*

*Profile Strengthening Project in local wisdom-themed high schools, and (3) the advantages and disadvantages of implementing character education in P5 activities. Thus, this model of strengthening the profile of Pancasila students is expected to make a positive contribution to the character building of high school students, reintroducing local wisdom owned by the city of Kediri and can create quality individuals who have a strong national identity.*

**Kata kunci:** kearifan lokal, pendidikan karakter, profil pelajar Pancasila.

## **A. Introduction (Pendahuluan)**

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan aspek kemanusiaan seseorang (Muhtadi, 2010:32). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya didefinisikan sebagai bantuan dalam pertumbuhan fisik saja, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kepribadian manusia. Nufus (2022:424) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pandangan luas tempat manusia memahami perkembangan dunia dari berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang bermutu dapat memuskan siklus kebodohan karena pendidikan menyajikan berbagai pengetahuan, pembentukan karakter, memberikan manusia pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Peran penting pendidikan terletak dalam pembentukan karakter. Karakter merupakan sekumpulan nilai-nilai yang mengarah ke suatu sistem yang menjadi dasar bagi pemikiran, sikap, dan perilaku yang terlihat. Menurut Samami (2016) karakter dapat dijelaskan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk individu, terbentuk melalui pengaruh hereditas dan lingkungan, membuatnya unik dibandingkan dengan yang lain, dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Karakter seseorang biasanya bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungan. Selanjutnya, karakter menentukan bagaimana penilaian seseorang terhadap konsep moral. Setiap orang memiliki penilaian tentang konsep moral yang berbeda-beda. Misalnya, setiap orang memiliki penilaian yang berbeda dalam mengartikan konsep kejujuran. Perbedaan dalam mengartikan nilai kejujuran inilah yang membuat perlunya dilakukan pembinaan karakter seseorang sejak dini, agar seseorang memiliki sebuah konsep yang benar tentang kejujuran. Jika seseorang sudah memahami dengan benar mengenai konsep kejujuran, maka konsep tersebut secara sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas, 2003:4).

Siswa adalah subjek yang akan dibentuk kepribadian dan pengetahuannya. Suyanto (2010), UU Sisdiknas tahun 2003 mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya mencetak individu Indonesia yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter. Hal ini bertujuan agar generasi masa depan dapat tumbuh dan berkembang dengan membawa serta menerapkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Rumusan tujuan pendidikan nasional mencerminkan standar kualitas manusia Indonesia yang harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan yang mengadopsi rumusan ini akan menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan serta pembentukan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan di sekolah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Sistem ini mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang diarahkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Senada dengan Omeri, Munjiatun (2018:335) menyatakan pendidikan karakter sebagai upaya untuk mengajar dan melatih anak-anak agar mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan serta membuat keputusan dengan bijak, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Sudrajat (2010) menyatakan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah dengan

fokus pada pencapaian pembentukan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, diperlukan suatu sistem pendidikan berbasis karakter sejak dini. Dengan menerapkan pendidikan karakter secara terstruktur dan berkelanjutan, peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini menjadi modal krusial dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, termasuk tantangan untuk mencapai keberhasilan akademik (Hanina, 2021:135).

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Fokusnya adalah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter, diharapkan siswa SMA dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan mereka. Mereka diharapkan dapat menilai, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sehingga nilai-nilai tersebut tecermin dalam perilaku sehari-hari. Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai evolusi Kurikulum Prototipe. Kurikulum Merdeka yang dibuat dengan desain yang lebih sederhana dan fleksibel. Diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini dikarenakan adanya jenis-jenis aktivitas yang relevan dalam kurikulum ini memberikan lebih banyak ruang untuk tugas berbasis proyek.

Pada kenyataannya Kemendikbud Ristek menyediakan tiga jenis kurikulum untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19. Informasi ini diambil dari situs resmi Kemendikbud.go.id dalam suatu artikel yang membahas Kurikulum Merdeka sebagai solusi menghadapi krisis pembelajaran pada tahun 2020. Menurut sumber tersebut, lembaga pendidikan memiliki opsi untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023 dengan tiga pendekatan. Pertama dapat menerapkan beberapa bagian dan prinsip dari Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sudah diterapkan. Kedua, memilih menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan.

Ketiga, memilih menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

Menteri Nadiem menyoroti sejumlah kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Pertama, kurikulum ini lebih sederhana dan mendalam karena menitikberatkan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap tahapannya. Selanjutnya, baik tenaga pendidik maupun peserta didik akan merasakan kemerdekaan yang lebih besar. Bagi peserta didik, tidak ada program peminatan di SMA, mereka dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasi pribadi mereka. Sementara itu, bagi guru, mereka akan mengajar sesuai dengan pencapaian dan perkembangan masing-masing peserta didik.

Selanjutnya, lembaga pendidikan berwenang untuk mengembangkan serta mengelola kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unit pendidikan dan siswa. Salah satu keunggulan dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah keberlanjutan dan interaktivitas yang lebih tinggi, melalui proyek-proyek pembelajaran peserta didik dapat lebih aktif mengeksplorasi isu-isu faktual seperti lingkungan dan kesehatan. Hal ini bertujuan mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila telah dikonsepsi sebagai respons terhadap pertanyaan mendasar mengenai jenis profil atau kompetensi apa yang diinginkan sistem pendidikan Indonesia (Kemendikbudristek, 2022:1). Pengembangan profil pelajar Pancasila menjadi salah satu elemen kunci dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, ada penentuan alokasi waktu pelajaran khusus untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dengan proporsi 20-30 persen dari total jam pelajaran setiap tahunnya. Menurut penjelasan resmi Kemendikbudristek, konsep profil pelajar Pancasila diformulasikan untuk menjadi pedoman dalam mencapai kompetensi peserta didik di Indonesia. Definisi kompetensi dalam profil pelajar Pancasila dirumuskan berdasarkan enam dimensi. Enam dimensi profil pelajar Pancasila itu adalah: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri;

(5) Bernalar kritis; serta (6) Kreatif. Dimensi-dimensi ini lantas dijabarkan menjadi sejumlah elemen dan sub-elemen.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Research Results and Discussion)**

### **1. Hasil Penelitian**

Keberhasilan implementasi program pendidikan karakter dapat dinilai terutama melalui pencapaian butir-butir standar kompetensi lulusan yang melibatkan peserta didik. Butir-butir tersebut mencakup berbagai aspek, sebagaimana diuraikan oleh Kendiknas (2010:11) antara lain. (1) Menerapkan prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan remaja; (2) Mengenali kelemahan dan keunggulan pribadi; (3) Menunjukkan sikap percaya diri; (4) Patuh terhadap aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (5) Menjungjung tinggi keberagaman agama, budaya, etnis, ras, dan lapisan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (6) Menelusuri dan mengaplikasikan informasi dari sekitar dan berbagai sumber dengan cara yang logis, kritis, dan kreatif; (7) Memperlihatkan keterampilan berpikir logis, analitis, kreatif, dan inovatif; (8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (9) Memperlihatkan keahlian dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari; (10) Menjelaskan gejala alam dan sosial; (11) Menggunakan sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab; (12) Mengimplementasikan prinsip-prinsip kebersamaan dalam kehidupan bersosial, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai persatuan dalam kesatuan Republik Indonesia; (13) Mengapresiasi hasil karya seni dan kekayaan budaya dalam negeri; (14) Memiliki kemampuan untuk menghargai tugas pekerjaan dan mampu berkreasi; (15) Mengimplementasikan gaya hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan menggunakan waktu luang secara efektif; (16) Berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif dan sopan; (17) Mengetahui hak dan tanggung jawab pribadi serta individu lainnya dalam interaksi sosial; (18) Mengindikasikan minat dalam membaca dan menulis naskah pendek dengan tingkay kesederhanaan; (19) Memperlihatkan empat keterampilan berbahasa; (20) Memahami pengetahuan yang dibutuhkan untuk

melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (21) Mempunyai semangat berwirausaha.

Berikut adalah pembahasan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan di SMA.

### **1. Nilai Karakter yang Dikembangkan di SMA**

Sasaran pendidikan karakter mencakup seluruh SMA di Indonesia, baik bersifat negeri maupun swasta. Program ini ditujukan kepada seluruh anggota komunitas sekolah termasuk peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah. Sekolah-sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif dianggap sebagai praktik terbaik yang dapat dijadikan teladan dan disebarluaskan ke sekolah lain..

Nilai-nilai yang muncul dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diidentifikasi melalui beberapa sumber yang disebutkan (Kemendiknas, 2010:8).

- a. Agama: aspek terpenting dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial dan politik bangsa ini senantiasa didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu merujuk pada prinsip agama, termasuk dalam konteks politik dan kenegaraan.
- b. Pancasila: menjadi landasan negara Republik Indonesia yang diatur dalam pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal UUD tersebut. Pancasila mengatur nilai-nilai yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkualitas, mampu, dan bersedia menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Budaya: memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena setiap individu dalam suatu budaya yang memengaruhi pandangan dan makna mereka terhadap dunia. Nilai-nilai budaya menjadi dasar dalam memberikan makna terhadap konsep dan arti dalam interaksi antar anggota

masyarakat. Oleh karena itu, budaya menjadi sumber yang esensial dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- d. Tujuan Pendidikan Nasional: pedoman kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional menjadi sumber operasional utama dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Oleh karena itu, pengembangannya pada tingkat SMP dipilih 18 nilai karakter utama. Berikut adalah daftar 18 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya (Kemendiknas, 2010:12).

- a. Nilai karakter dalam kaitannya dengan dimensi keagamaan (religius) adalah ketika pemikiran, ucapan, dan perilaku seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai ilahi atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
  - 1) Jujur: Perilaku yang berupaya untuk selalu menjadi individu yang dapat dipercaya dalam ucapa, tindakan, dan kinerja baik terhadap diri sendiri atau orang lain.
  - 2) Bertanggung jawab: Sikap dan tingkah laku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan norma yang seharusnya dilaksanakan.
  - 3) Bergaya hidup sehat: Seluruh usahan untuk mengadopsi kebiasaan positif dalam menciptakan gaya hidup sehat, serta menghindari kebiasaan negatif yang dapat mengancam kesehatan.
  - 4) Disiplin: Perilaku yang memperlihatkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan dan ketentuan.
  - 5) Kerja keras: Sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai kendala untuk menyelesaikan tugas dengan terbaik.



- 6) Percaya diri: Keyakinan terhadap kemampuan pribadi untuk mencapai setiap keinginan dan harapan merupakan sikap positif yang diyakini.
  - 7) Berjiwa wirausaha: Perilaku yang independen dan cerdas atau memiliki bakat dalam mengenali produk baru, menentukan metode produksi baru, merancang operasi untuk memperoleh produk baru, memasarkannya, dan mengelola keuangan operasionalnya.
  - 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: Merancang dan menerapkan konsep secara realitis atau logis guna menciptakan metode atau hasil inovatif yang lebih mutakhir dari yang telah ada.
  - 9) Mandiri: Perilaku yang tidak cepat bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan.
  - 10) Ingin tahu: Perilaku yang konsisten dalam usaha untuk memahami dengan lebih mendalam dan menyeluruh dari apa yang dipelajari, diamati, dan didengar.
  - 11) Cinta ilmu: Pola pikir, berperilaku, dan bertindak yang mencerminkan kesetiaan, perhatian, dan penghargaan yang tinggi terhadap wawasan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain: Memiliki sikap untuk mengetahui dan memahami serta menjalankan apa yang merupakan hak dan kepemilikan baik diri sendiri maupun orang lain termasuk tanggung jawab dan kewajiban yang melekat pada diri sendiri dan orang lain.
  - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial: Perilaku patuh dan menghormati terhadap peraturan terkait dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain: Sikap dan langkah-langkah yang mendorong seseorang untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai pencapaian orang lain.
  - 4) Santun: Sikap yang lemah lembut dan baik dari segi tata bahasa maupun perilaku ditunjukkan kepada semua orang.
  - 5) Demokratis: Pemikiran, sikap, dan perilaku yang menilai hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain dengan seimbang.

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan: Perilaku dan langkah-langkahnya selalu ditujukan untuk mencegah kerusakan lingkungan di sekitarnya, serta menginisiasi usaha-usaha untuk memulihkan kerusakan alam yang terjadi. Selain itu konsisten dalam memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat yang membutuhkan.
- e. Nilai kebangsaan: Pemikiran, tindakan, dan pemahaman yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
  - 1) Nasionalis: Sikap mental, tindakan, dan pola pikir yang mencerminkan kesetiaan, perhatian, serta apresiasi terhadap bahasa, lingkungan, aspek sosial, biudaya, ekonomi, dan politik.
  - 2) Menghargai keberagaman: Perilaku memberikan penghormatan terhadap berbagai aspek seperti fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Jika semua nilai tersebut harus diterapkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, proses penanaman nilai akan menjadi sangat melelahkan dan percuma. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai dasar untuk penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu, untuk membantu konsentrasi pada penanaman nilai-nilai utama tersebut perlu diidentifikasi atau dikelompokkan dan kemudian diintegrasikan ke mata pelajaran yang paling sesuai. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran harus mengintegrasikan semua nilai tersebut, tetapi hanya beberapa nilai utama meskipun hal ini tidak berarti bahwa nilai-nilai lainnya tidak dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran dapat fokus pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling relevan dengan karakteristik mata pelajaran tersebut. Distribusi nilai-nilai utama ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis.

## **2. Pendidikan Karakter dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Tema Kearifan Lokal**

Pembinaan karakter dapat diterapkan dalam lingkup sekolah, salah satunya melalui kegiatan P5. Dalam melaksanakan kegiatan proyek profil pelajar Pancasila

di SMA tema ada beberapa pilihan tema yang akan diangkat. Nilai-nilai karakter kebangsaan dapat diaplikasikan melalui berbagai kegiatan yang sudah direncanakan oleh sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatan proyek profil pelajar Pancasila SMA tema yang diangkat adalah kearifan lokal dengan membebaskan kepada siswa apa saja kearifan lokal yang dimiliki oleh kota Kediri sebagai contoh adalah makanan, tempat bersejarah, dan cerita rakyatnya. SMA berupaya untuk mengembalngan kearifan lokal yang hampir terlupakan dalam masyarakat. Dalam pemilihan tema ini, upaya dilakukan untuk membangkitkan kembali nilai-nilai tradisional melalui proyek Pancasila yang diimplementasikan oleh para pelajar. Harapannya peserta didik dapat memiliki kemampuan literasi yang baik terkait dengan sejarah, asal-usul, proses pembuatan, kebermanfaatan, dan aspek lainnya terkait kearifan lokal.

Kearifan lokal dilegitimasi dalam perundang-undangan Republik Indonesia dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH). Pasal 1 angka 30 UUPPLH berbunyi, "Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari." Pasal ini memperoleh penjelasan umum di angka 2 UUPPLH yang berbunyi, " lingkungan hidup Indonesia harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas keadilan."

Pendidikan karakter seperti cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab dan mandiri, jujur, hormat dan santun, dermawan, tolong-menolong, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, disiplin, dan bekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi dan kedamaian, dapat ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan sebagai berikut.

- a. Kegiatan I Mengenal Tema Kearifan Lokal: Kegiatan pertama ini siswa diajak untuk mengenal materi tema proyek. Karakter yang dapat diaplikasikan yaitu karakter bekerja keras untuk memahami tujuan, alur, dan target pencapaian proyek.

- b. Kegiatan II membentuk Kelompok Proyek Kearifan Lokal: Kegiatan kedua siswa dapat mengenal identitas diri dan kelompok. Karakter yang dapat diaplikasikan yaitu bekerja keras dan kerja sama.
- c. Kegiatan III Perencanaan Kegiatan proyek Kearifan Lokal: Kegiatan ketiga yakni menentukan bentuk aksi dalam perencanaan pelaksanaan proyek. Nilai karakter yang dicerminkan adalah mandiri. Siswa secara mandiri dengan kelompoknya merencanakan pelaksanaan proyek.
- d. Kegiatan IV Pelaksanaan Kegiatan Proyek Kearifan Lokal: Kegiatan keempat adalah melaksanakan kegiatan proyek. Karakter yang dapat diaplikasikan yaitu bekerja disiplin, dan bekerja keras. Siswa disiplin dan bekerja keras dalam melaksanakan kegiatan proyek.
- e. Kegiatan V Tindak Lanjut Proyek Kearifan Lokal: Kegiatan kelima adalah melaksanakan tindak lanjut dalam kegiatan proyek. Karakter yang dapat diaplikasikan yaitu tanggung jawab. Siswa dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan tindak lanjut kegiatan proyek.

Beberapa kegiatan dan penanaman nilai karakter pada kegiatan di atas dapat disesuaikan sesuai kebutuhan kegiatan pada setiap sekolah. Penanaman karakter yang luhur dalam diri siswa salah satunya dapat dilakukan melalui berbagai tema yang sudah ditentukan dalam buku panduan. Karena penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan P5 dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah dirumuskan. Jika siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, maka secara tidak langsung hal itu akan membantu menanamkan pesan-pesan moral dalam benak siswa. Penanaman pesan-pesan moral yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu membentuk karakter peserta didik yang berbudi luhur.

### **3. Kelebihan Pembelajaran Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan P5**

Penerapan pendidikan berbasis karakter dalam pembelajaran di kelas memiliki beberapa kelebihan, antara lain adalah:

- a. Menumbuhkan karakter siswa yang berbudi luhur.

- b. Membentuk keseluruhan komponen pembelajaran yang berkarakter, baik dari sisi guru, siswa, materi, metode, maupun media pembelajaran.
- c. Menciptakan suasana belajar yang penuh kepekaan, kepedulian, dan empati.
- d. Untuk manfaat jangka panjang, membantu membentuk karakter anak bangsa yang sadar moral melalui pemberian teladan yang terus-menerus dalam situasi pembelajaran.

#### **4. Kekurangan Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan P5**

Di samping mempunyai kelebihan-kelebihan, penerapan pendidikan berbasis karakter juga mempunyai kelemahan-kelemahan diantaranya adalah:

- a. Diperlukan kontrol guru yang berlebih selama pembelajaran, karena penilaian pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari hasil akhir pembelajaran saja, tetapi juga selama proses pembelajaran.
- b. Jika guru tidak dapat menjadi contoh 'model' yang berkarakter dan dapat diteladani, pembelajaran akan sia-sia.
- c. Indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran tidak dapat dilihat dengan mudah sehingga guru harus benar-benar teliti melihat setiap perkembangan peserta didik melalui sikap dan perilaku selama proses pembelajaran.

#### **D. Simpulan (Conclusion)**

Pengembangan model penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kerarifan lokal berbasis pendidikan karakter untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi suatu inovasi penting dalam upaya membentuk karakter siswa yang berkualitas. Dengan fokus pada nilai-nilai Pancasila dan integrasi konsep kerarifan lokal, model ini memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan kepribadian yang mencakup aspek global dan lokal. Pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum SMA menjadi poin sentral, sementara pendekatan pembelajaran yang diusulkan diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Keseluruhan, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan

pembelajaran yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan identitas kebangsaan yang kokoh. Dengan demikian, pengembangan model ini memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa SMA untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik.

## Daftar Pustaka (References)

- Ali Muhtadi. 2010. Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 17 (1): 30-39.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (online), (<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>), diakses 10 September 2023).
- Hanina, Supiatman, Lis, Aryni Yen. 2021 Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Rambate* 1 (2): 141-149.
- Kemendikbud. 2022. "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 1-136.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Munjiatun. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan* 6 (2): 334-349.
- Noor, Rohinah M. 2011. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nufus, H., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. 2022. Pemanfaatan Media Pembelajaran Blog dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Feature Mahasiswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*

- Puspitoningrum<sup>1</sup>, Waryanti<sup>2</sup>, & Muarifin<sup>3</sup> Model Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....  
*Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 423-432.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1978>
- Omeri, Nopan, 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Manejer Pendidikan*, 9(3): 464-468.
- Samami, Muchlas. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat. 2010. Tentang Pendidikan Karakter, (online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>), diakses 11 September 2023).
- Suyanto. 2010. Urgensi Pendidikan Karakter, (online), (<http://waskitamandirikb.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>), diakses 11 September 2023).